

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 18

20 Wafa/Juli 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

DAFTAR ISI

▣ Khotbah Jum'at tanggal 26 Januari 2007 Tentang: Asma'ul Husna: Rahman (3)	3 - 24
--	--------



**Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 26 Januari 2007
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK**

Selanjutnya Hudhur^{atba} bersabda:

Pada khotbah hari ini pun hanya akan ada pemaparan tentang sifat Rahmaniat Allah. Tetapi, hari ini saya akan berbicara dalam topik ini dengan rujukan hadits. Dengan rujukan sifat rahmaaniat//belas kasih Allah, tidak terhitung hadits-hadits yang diantaranya ada beberapa hadis yang telah saya pilih, di dalam hadis-hadis itu nasehat-nasehat yang Rasulullah-

lah^{saw}. telah berikan pada kita dan sifat Allah Taala yang beliau telah jelaskan dari berbagai sudut pandang bahasan, itu yang akan disinggung supaya pemahaman, pengertian atau ilmu yang benar mengenai itu kita dapat peroleh. Hadis-hadis ini, sejauh dengan menyerap di dalam diri kita manifestasi-manifestasi rahmaniat Allah membuat kita menjadi hamba-hamba-Nya yang setia dan hendaknya senantiasa membungkukkan kepala kita di hadapan-Nya, yang karenanya setiap aliran urat nadi atau setiap zarah di dalam diri kita bersyukur pada rahmaniat Tuhan, disana kita juga harus ada perhatian juga untuk menyampaikan shalawat pada *Raahmatullil'aalamiin* itu, yang untuk menghubungkan kita yang lemah, hamba-hamba yang berdosa, dengan Tuhan Yang Maha Rahman, seraya menasihati kita melalui berbagai cara, betapa beliau telah memberikan pemahaman dan pengertian, dan dengan contoh melalui diri pribadi beliau^{saw} sendiri, beliau telah menasehati kita untuk melangkah pada jalan-jalan tersebut.

Sebelum saya menyajikan hadits-hadits, saya ingin menyampaikan satu referensi Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} berkenaan dengan adanya bayangan sifat pribadi Rasulullah^{saw} itu.

Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “Bayangan sempurna (sifat) rahmaniah adalah Muhammad^{saw}, karena arti Muhammad adalah yang sangat banyak dipuji dan arti Rahman adalah (*مزد بلا* *memberi tanpa imbalan*) -- Maksud *بلا مزد* (*bila muzd*) adalah tanpa imbalan -- yang memberi tanpa diminta, yang memberi dengan tidak membedakan orang yang beriman maupun orang yang kafir dan ini merupakan hal yang jelas/nyata bahwa barangsiapa yang memberi tanpa diminta, pasti dia akan dipuji. Jadi, di dalam “Muhammad” (saw) ada penjelmaan rahmaniyat atau belas kasih sayang” (*Al-Hakam, 17 Pebruari 1901, halaman 7*;

meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw} bersabda bahwa amal seseorang tidak akan memberikan keselamatan kepada siapapun dari antara kalian. Sahabah bertanya: ya Rasulullah^{saw}, Apakah Tuan juga tidak? Beliau menjawab: Ya sayapun juga tidak, kecuali Allah Taala menyelimutiku dengan jubah rahmat atau kasih sayang-Nya. (*Bukhari, Kitaburriqaq baabulqashdi wal mudaawamati 'alal 'amal. Hadits Nomor 6463*)

Perhatikanlah, pribadi yang tidur dan bangunnya adalah untuk meraih hubungan dengan Allah dan kecintaan-Nya; Allah Taala sendiri berkenaan dengan beliau di dalam Al-Qur'an telah menyuruh kepada beliau mengumumkan bahwa:

ö@è% "bÎ) ĴAx|¹ Ĵ5Ý;èSur yى\$u.øtxCur

ĴA\$yJtBur !Éb>u, tûüĴHs>₂yèø9\$# ÇÈ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan kehidupanku serta kematianku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.’” (Surah Al-An'aam (6) ayat 163). Kendati demikian beliau^{saw} bersabda bahwa hanya rahmat atau belas kasih sayang Allah-lah yang akan menutupiku atau menyelamatkan-ku. Kehidupan beliau, kematian beliau, semua shalat-shalat, semua amal-amal shaleh beliau segala sesuatunya berada pada kedudukan tertinggi, dimana tidak ada yang bisa sampai kesana dan sebagaimana kita telah saksikan bahwa Allah sendiri yang memberikan kesaksian. Inilah kedudukan tertinggi yang beliau telah raih. Namun inilah yang beliau sabdakan bahwa jika saya akan selamat maka akan selamat dengan rahmat atau kemurahan Allah.

Jadi, untuk menarik atau menyerap sifat rahmaniah / atau belas kasih sayang Tuhan Yang Maha Rahman sangat penting memohon karunia-Nya, sebagaimana Rasulullah saw telah mengajarkan doa-doa kepada kita. Allah telah mengajarkan doa-doa kepada kita di dalam Al-Quran yang telah disebutkan. Hendaknya kerahiman atau belas kasih sayang Allah menjadikan orang mukmin menjadi orang yang tunduk bersujud di hadapan Allah dan menjadi orang yang memohon rahmat serta kemura-

berikan; di dalam kehidupan Rasulullah^{saw} tidak terhitung contoh-contoh dimana tidak pernah disebutkan di dapatkan kekerasan dan pemaksaan untuk masuk Islam. Akibat kecintaan dan kasih sayang beliau orang-orang menerima Islam tetapi apabila mata menjadi buta dan hijab menutupi hati, maka inilah kondisi orang-orang.

Kasih sayang beliau^{saw} kepada anak-anak apa contohnya? Sebelumnya juga saya sudah ceriterakan. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Usama bin Zaid meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw} mendudukan saya di atas paha beliau yang sebelah dan Hasan pada paha beliau yang sebelah lagi lalu emeluk kami berdua sambil berdoa: Ya Allah! saya mengasihi mereka berdua, perlakukanlah juga oleh-Mu mereka berdua dengan kasih sayang. (*Bukhari Kitabul adab baabu rahmatil waladi wataqbiilhi wa mu'aaniqatihii*)

Inilah beberapa contoh yang pernah saya berikan; Beliau telah memperkenalkan Tuhan yang Rahman kepada para pengikutnya dan kepada mereka beliau telah mengingatkan dengan berbagai cara bahwa bagaimana memperoleh kedekatan dengan Tuhan Yang Rahmaan, bagaimana agar memperoleh bagian dari rahmaniah-Nya; dengan contoh beliau sendiri beliau telah menegakkan contoh-contoh sedemikian rupa, yang dengan menyaksikannya orang-orang mukmin dapat memperoleh pemahaman dan pengertian yang benar tentang Tuhan Yang Rahman. Seolah-olah ketika Tuhan Yang Rahmaan telah mengutus beliau^{saw} sebagai *rahmatullil 'alamiin*, rahmat atau belas kasih sayang bagi seluruh dunia, maka dengan ajaran dan contoh beliau juga beliau telah menunaikan tugas beliau; dan tidak hanya di dalam satu sifat itu saja bahkan di dalam semua sifat-sifat lainnya juga beliau telah meraih kesempurnaan. Namun rasa takut kepada Tuhan sedemikian rupa dalam diri beliau sehingga tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abu Hurairah^{ra}

referensi tafsir Hadhrat Masih Mau'ud surah Al-Fatihah, gal, 67)

Inilah pemahaman, ketajaman pengertian dan kecantikan kalam Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan pemahaman beliau berkenaan dengan kedudukan yang benar tentang majikan dan panutan beliau Hadhrat Muhammad^{saw}, dimana orang lain tidak dapat sampai kesana. Perwujudan atau penampakan sifat rahmaniat yang Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah sebutkan, kita akan lihat di dalam hadis-hadis, dimana ini tengah diterangkan bahwa bagaimana Allah memperlihatkan penjelmaan atau manifestasi sifat Rahmaniat-Nya, disana di setiap tempat kita melihat bahwa manakala Rasulullah^{saw} membicarakan tentang sifat itu maka di dalam kata-kata beliau terdapat warna atau nuansa khusus supaya makhluk Allah memperoleh berkah atau anugerah sebanyak-banyaknya dari sifat rahmaniat Allah, orang-orang Mukmin sebanyak-banyaknya mendapat berkat dari itu; Lalu, ada beberapa hadits berkenaan dengan hewan-hewan juga bahwa bagaimana hendaknya perlakuan belas kasih terhadap mereka, disana juga kita melihat bahwa gejala atau semangat kasih sayang *rabbul'alam*, untuk menjauhkan penderitaan makhluk Tuhan yang Maha Rahman, betapa dengan sangat penuh belas kasih beliau menzahirkan keresahan beliau; di dalam khotbah yang lalu dengan referensi sebuah hadis saya telah menyebutkan tentang keresahan Rasulullah^{saw} itu. Beliau bersabda: Kenapa kendati adanya sifat rahmaniah Allah orang-orang akibat kemalangannya menjadi sasaran/tempat turunnya azab Ilahi. Dalam kaitan itu ini hadits kedua: Hadhrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan bahwa saya mendengar Rasulullah^{saw} sebagai wujud yang benar/jujur, terpercaya, Abul Qasim, sang fanafillah bersabda bahwa: Kasih sayang (rahmat) hanya akan dirampas dari orang yang malang. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal, jilid*

3; *Musnad Abu Hurairah, hadis nomor 7988, Edisi Awal 1998, Aalamul kutub Beirut*)

Di dalam hadits ini, di mana disebutkan bahwa rahmat atau kasih sayang itu dirampas dari orang yang malang, disana bersamaan dengan peringatan itu Rasulullah^{saw} telah memberikan kabar suka tentang sebuah kasih sayang Allah yang luas bahwa bagi mereka yang bukan merupakan para pelanggar batas-batas yang Allah tetapkan, mereka kemudian tidak selalu mahrum dari rahmat Allah, tetapi kemahruman adalah hanya untuk mereka dan mereka itulah yang menjadi sasaran kemahruman itu yang merupakan para pelaku pelanggaran batas-batas itu. Maka inilah hendaknya menjadi keinginan seorang Mukmin dan inilah hendaknya yang diupayakan bahwa ia harus mendapatkan bagian dari sifat Rahman Allah dan dari sifat-sifat yang lainnya juga supaya ia menjadi pewaris hadiah-hadiah Allah sebanyak-banyaknya.

Tertera dalam sebuah hadits, Hadhrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan bahwa jika seorang Mukmin mengetahui berkenaan dengan cengkeraman/azab dan hukuman Allah, maka tidak akan ada yang mengharapkan surga dan jika seorang yang kafir atau tidak beriman mengetahui bahwa disisi Allah betapa banyaknya rahmat itu, maka tidak akan ada yang akan berputus asa untuk masuk surga. Allah Taala telah menciptakan atau membagi rahmat itu menjadi 100 bagian, yang dari antara itu satu bagian Dia letakkan atau peruntukkan bagi segenap makhluk-Nya, yang dengannya segenap makhluk satu dengan yang lain saling mengasihi, sementara bagian 99 rahmat ada pada Allah. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal, jilid 3, Musnad Abu Hurairah Hadis nomor 10285, Edisi Awal 1998, Aalamul kutub Beirut*).

Di segenap makhluk Allah yang kita lihat di dunia ini, termasuk di dalamnya manusia dan makhluk bernyawa

musyrikiina lbaalihiin liyataallufihim hadis nomer 2937)
Inilah gejala rasa kasih sayang beliau pada setiap orang.

Hadhrot Anas menerangkan bahwa ada seorang anak Yahudi sebagai pelayan Rasulullah^{saw}. Dia jatuh sakit. Rasulullah^{saw} pergi untuk menjenguknya, sambil duduk di samping bantalnya beliau menanyakan keadaannya dan mengajak anak itu untuk masuk Islam. Anak laki-laki ini menengok kepada ayahnya yang duduk di dekatnya. Ayahnya mengatakan: Terimalah apa yang Abul Qasim (Rasulullah^{saw}) katakan. Sesuai dengan itu dia pun menerima Islam. Rasulullah^{saw} kembali dengan rasa gembira sambil mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Dia Yang telah menyelamatkan anak ini dari siksaan api Neraka. (*Bukhari, Kitabul jana'iz bab idza aslamashabyu famaata hal yushallii 'alahi*)

Beliau^{saw} yang dipenuhi dengan gejala atau perasaan kasih sayang /murah hati itu tidak kuasa menahan diri bahwa seorang yang biasa bekerja melayani beliau itu harus menderita dengan hukuman Allah; seorang atau anak yang sedang berbaring meninggal di tempat tidurnya itu tentu tidak menambah jumlah orang-orang Islam dan tidak untuk maksud lain dia dapat digunakan atau dapat berguna. Selama anak ini bekerja sebagai pelayan beliau, beliau^{saw} pasti selalu bertabligh kepadanya tetapi tidak pernah memberi penekanan atau memaksa anak itu, ia tetap menjadi orang Yahudi. Ketika menjelang ajalnya maka murni untuk kemaslahatan akheratnya beliau menyampaikan amanat Islam kepadanya dan kemudian beliau^{saw} merasa senang karena dia menerima Islam -- kini mereka para pengeritik kita mengatakan bahwa agama Islam itu tersebar dengan kekerasan, tersebar dengan pedang dan Rasulullah^{saw} juga mengajarkannya, mereka kecuali merupakan para pengeritik (tidak berdasar) , tidak ada lain jawabannya yang dapat kita

fadhaail babu rahmatih saw lisshibyaani wal 'iyaali hadits nomor 5920)

Kemudian ada dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abu Hurairah^{ra} menuturkan bahwa dikatakan kepada Nabi^{saw}: “Ya Rasul Allah! berdoa buruklah/ kutuklah orang-orang musyrik penyembah berhala!” . Beliau^{saw} bersabda, saya tidak dibangkitkan untuk mengutuk orang (Saya sepehnya diturunkan sebagai pengejawantahan, perwujudan dari rahmat atau belas kasih). (*Sahih Muslim, Kitabul birri washshilah baabunnahyi 'an lakniddawwab wa gairiha hadis nomor 6518*) --contoh sebelumnya yang telah saya berikan bahwa ketika seorang datang lalu mengatakan kutuklah si fulan, maka jawabannya yang beliau berikan adalah kami telah melihatnya yaitu beliau mendoakan untuk kebbaikannya; di sini kepada beliau diminta untuk mengutuk orang yang musyrik, namun jawaban yang beliau sabdakan adalah bahwa saya ini tidak dibangkitkan untuk mengutuk orang.

Kiranya ummat Islam dewasa ini berusaha mengadopsi contoh rahmatullil'amin itu dan sejalan dengan menghindari laknat-laknat, doa buruk, perkelahian-perkelahian dan kezaliman-lezaliman, mereka memperbaiki diri sendiri serta menjadi orang yang memperlakukan setiap orang dengan kasih sayang supaya menjadi pewaris nikmat-nikmat atau anugerah-anugerah Allah.

Tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan bahwa Tufail bin Amru-addausi (dari suku Daus) dan temannya datang mengunjungi Yang Mulia Nabi^{saw} lalu menyampaikan: “Ya Rasul Allah, orang-orang dari suku Daus telah menolak seruan Islam, karena itu berdoa buruklah bagi mereka”. Seorang mengatakan bahwa kini suku Daus akan binasa. Rasulullah^{saw} berdoa demikian: “Ya Allah! berilah petunjuk kepada mereka dan bawalah mereka kemari”. (*Bukhari kitabul jihad wa ssair baabuddu'a lil-*

lainnya, itu hanya satu bagian rahmat atau kasih sayang yang dengannya satu dengan yang lain saling memperlakukan atau saling mengasihi. ‘Tidak adanya harapan seorang Mukmin pada surga’ bukanlah maksudnya bahwa sesudah menjadi seorang Mukmin manusia menjadi luput dari rahmaniat Allah. Bersabda: jika seorang Mukmin mengetahui berkenaan dengan azab dan hukuman Allah maka dia tidak akan mengharap masuk surga; dan seorang kafir yang mengetahui akan kasih-sayang, maka inilah yang ia akan dambakan bahwa saya akan masuk ke dalam surga. Jika seorang Mukmin keadaannya tanda harapan maka tidak akan ada orang yang memiliki keberanian untuk beriman. Maksudnya, adalah bahwa seorang Mukmin karena adanya rasa takut kepada Tuhan, dan akibat mengetahui tentang sifat-sifat Tuhan yang lainnya, ia pun memiliki pemahaman dan pengetahuan yang dalam mengenai itu dan dia terus maju di dalam itu, karena itu ada rasa takut di dalam dirinya jangan sampai akibat salah beramal dia ditimpa kemurkaan Allah, karena itulah untuk tetap berjalan pada jalan yang lurus dan untuk dapat meraih hadiah-hadiah dan berkah-berkah dari Allah ia terus berdoa; Allah juga telah mengajarkan doa-doa itu kepada kita yang hendaknya itu dipanjatkan supaya dia terus menerus menjadi pewaris surga-surga. Sebagai contoh di dalam surah Al A'raf, Dia mengajarkan doa: (*QS Surah Al-A'raaf,7 ayat 24*)

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ

مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٤﴾

“Ya, Tuhan kami! Kami telah berlaku aniaya terhadap diri kami dan sekiranya Engkau tidak mengampuni kami tidak mengasihani kami, tentunya kami akan termasuk orang-orang yang merugi.” Oleh karena itu, seorang mukmin yang benar-benar beriman hanyalah yang senantiasa ada rasa takut di dalam hatinya, dan kendati ia mengetahui bahwa kasih sayang Allah itu meliputi segala sesuatu, tersebar di mana-mana, ia selalu merasa khawatir, jangan-jangan ada sesuatu perbuatannya saya, yang dapat menyebabkan saya mahrum dari belas kasih itu. Apabila serupa ini kondisinya maka hujan-hujan rahmat dan karunia-karunia Allah akan turun pada seorang Mukmin melebihi yang lainnya.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Untuk setiap dosa, baik itu dosa lahir maupun batin, baik dia ketahui atau tidak ia ketahui, manusia hendaknya senantiasa terus meminta ampunan kepada Allah dari segala perbuatan dosanya itu. Kemudian beliau bersabda: Dewasa ini hendaknya membaca do'a Nabi Adam^{as}:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴿٢٤﴾

Rabbana zhalamnaa anfusanaa wa il lam taghfir lanaa wa tarhamnaa lanakuunanna minal khaasiriin (QS 7: 24)
(Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pasti-lah kami termasuk orang-orang yang merugi.") Beliau ber-sabda, "Doa ini sebelumnya telah dikabulkan". (*Al-Badar, jilid 1 no. 9 tgl 28 Desember 1902 hal 66 Reerensi tafsir Hadhrat Masih Mau'ud^{as} Suratul A'raf ayat 24*)

-ruh yang saya tidak pernah lihat diantara manusia, pakaian mereka sedemikian rupa, yang belum pernah saya lihat sebelumnya; mereka berjalan menuju ke arah saya sampai mereka memegang satu satu tangan saya tetapi saya tidak dapat merasakan sentuhan pegangan mereka itu – Salah seorang dari mereka berdua seorang mengatakan kepada temannya: Belahlah dadanya! Kemudian dari mereka berdua seorang menunduk ke arah dada saya dan sedemikian rupa dada saya mereka belah yang mana tidak terlihat oleh saya darah dan tidak terasakan adanya rasa sakit. Dia berkata kepada rekannya keluarkanlah iri dan dengki dari itu. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu berupa gumpalan darah lalu dia melemparkannya jauh. Kemudian ia mengatakan kepada temannya sekarang letakanlah kemurahan hati dan rahmat di dalamnya. Maka ia mengeluarkan suatu benda berupa perak, dan kemudian sambil mengerakkan kaki kanan saya dia berkata bangunlah dan pergilah dengan keselamatan. Kemudian saya pulang dengan memiliki perasaan rasa lemah lembut dan cinta kasih kepada setiap anak-anak kecil, dan untuk setiap orang dewasa bergejolak perasaan-perasaan kasih sayang dan lemah lembut di dalam hati saya." (*Musnad Ahmad Bin Hanbal, jilid 7, Musnad Ubai Bin Ka'ab hadis no. 1581 Edisi Awal, 1998 'Alamul kutub, Beirut*)

Jadi dari sejak kecillah dengan pemandangan kasyaf itu Allah Taala telah memenuhi perasaan lemah lembut dan kasih sayang di dalam diri Rasulullah^{saw} yang kemudian lambat laun bertambah terang dan tentu saja mencapai titik kesempurnaan sesudah kenabian.

Tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa saya tidak pernah melihat seseorang yang memperlakukan keluarganya dengan kasih sayang dan cinta kasih lebih dari Rasulullah^{saw}. (*Sahih Muslim, Kitabul*

(hanya untuk dunia pent.) dan janganlah Engkau menguasai pada kami orang yang sedemikian rupa yang tidak memperlihatkan belas kasih kepada kami. (*Tirmidzi, Kitabud-dakwat bab nomor 82/79 nomor hadis 3502*)

Jadi, dewasa ini doa ini pun hendaknya dibaca sebanyak-banyaknya. Semoga di setiap Negara dimanapun terdapat penguasa-penguasa yang tidak memiliki rasa belas kasih kepada para Ahmadi dan sedang menggiling rakyatnya sendiri di penggilingan kezaliman, Allah Taala membebaskan mereka dari itu dan setiap Ahmadi dengan bebas menjadi orang yang melewati kehidupan kehidupannya sesuai dengan keyakinannya dan kepercayaannya.

Sekarang saya akan menyampaikan beberapa peristiwa yang terjadi pada masa hidupnya Rasulullah^{saw} dan sejumlah refrensi tradisi/riwayat hidup beliau yang dimana disebutkan mengenai sifat Rahmaan.

Hadhrat Ubai bin Kaab^{ra} menerangkan bahwa Hadhrat Abu Hurairah^{ra} biasa memiliki keberanian selalu menanyakan kepada Y.M. Rasulullah^{saw} mengenai hal-hal yang berkenaan dengan mana tidak ada orang lain menanyakan.

Hadhrat Abu Hurairah bertanya: “Ya Rasul Allah, tentang kenabian ini apa yang Tuan lihat pada pertama kalinya?” Atas pertanyaan ini Yang Mulia Rasulullah^{saw} meluruskan posisi duduk beliau lalu bersabda: “Wahai Abu Hurairah! Engkau menanyakan kepadaku mengenai saat ketika saya berada di padang sahara pada umur 10 tahun lebih beberapa bulan. Suara apa yang saya dengar ketika suara itu datang dari langit, ternyata adalah seorang tengah mengatakan kepada seorang yang lainnya: Apakah ini dia orangnya? Orang yang lainnya menjawab: Ya! Kemudian mereka datang di hadapan saya dengan wajah yang saya tidak pernah lihat di antara makhluk -- mereka merupakan ruh

Jadi, sejauh seorang Mukmin hendaknya merasa khawatir, disana hendaknya ia pun merasa puas terhibur bahwa untuk mengaruniakan berkah-berkah lebih banyak lagi Allah telah mengajarkan doa-doa lagi; dan kemudian di tempat lainnya Allah Taala menghibur juga kepada orang-orang mukmin: (Surah Az-Zumar 39 ayat 54):

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah. Jadi, hadits (yang disebutkan diatas) tadi jangan dijadikan alasan untuk berputus asa. Bahkan ini satu penjelasan, sebagaimana yang telah saya terangkan, kedua adalah apabila rahmat Allah ada untuk orang lain sedangkan 99% ada disisi-Nya, maka dari itu sesungguhnya kalian pun akan banyak memperoleh bagian dari itu, atas perbuatan amal-amal shaleh yang kalian lakukan lebih dari orang lain, dimana pemahaman dan pengertian mendalamnya ada pada kalian.

Kemudian, terdapat sebuah riwayat yang ada kesamaannya dengan hadits sebelumnya dimana Hadhrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda bahwa Allah memiliki 100 rahmat. Dari semua itu satu rahmat Dia bagikan kepada semua makhluk ciptaan-Nya; yang dengan itu segenap makhluk saling mengasihi satu dengan yang lain dan dengan jalan itu satu dengan yang lain saling bersikap mengasihi dan dengan jalan itulah binatang buas mengasihi anak-anaknya. Itu satu bagian Dia berikan juga kepada seluruh manusia dan kedua kepada seluruh makhluk bernyawa lainnya juga, dan 99% rahmat Dia simpan untuk diri-Nya yang dengan perantaraan pada hari Kiamat Dia akan menampakkan belas kasih pada hamba-hamba-Nya. (*Sunan Ibnu Majah Kitabuzuhdi bab ma yurja min rahmatillah yaumul qiyaamati, hadis no.4292*)

Karena itu, sebagaimana di dalam hadits pertama, Rasulullah^{saw} bersabda bahwa karena kemalangan manusia sajalah jika dia tidak bisa meraih rahmaniat itu. Kendati demikian, jika tidak dapat meraih rahmat atau kasih-sayang itu, maka sesungguhnya itu merupakan kemalangan. Hendaknya senantiasa memohon rahmat dan jangan hendaknya sampai berusaha melakukan suatu gerakan atau tindakan secara sengaja, yang karenanya seseorang menjadi mahrum dari rahmat Allah.

Bagaimana Allah Taala memperlihatkan belas kasihan-Nya atau kemurahan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, ada dua buah contohnya saya akan sampaikan di hadapan saudara-saudara yang dari itu dapat diperkirakan bagaimana rahmat dan kasih-sayang Allah meliputi segala sesuatunya.

Hadhrat Abu Said^{ra} meriwayatkan bahwa pada saat Rasulullah^{saw} menuturkan tentang seseorang, beliau bersabda bahwa ada seseorang yang kepadanya Allah telah melimpahkan harta kekayaan dan anak-anak atau keturunan, ketika menjelang kematiannya, maka ia bertanya kepada anak-anaknya: bagaimana saya ini sebagai Bapak kalian? Mereka menjawab: Tuan merupakan bapak terbaik, Tuan adalah bapak yang sangat baik. Dia berkata: tetapi saya tidak pernah meninggalkan suatu pekerjaan baik di sisi Tuhan dan ketika aku diajukan di hadapan Tuhan, maka Dia akan menghukumku. Saya sama sekali tidak mempunyai kebaikan, oleh karena itu, dengarkanlah dengan benar, simaklah ini dengan baik bahwa ketika aku mati, maka bakarlah tubuhku dan setelah menjadi arang maka tumbuklah dan ketika datang topan yang dahsyat, maka terbangkanlah abu-abu itu di udara. Dan dia meminta janji teguh/setia dari anak-anaknya untuk melakukan itu. Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda, demi Rabb-ku, seperti itulah yang anak-anaknya lakukan.

akan ada, namun, dengan memaksa jika ada yang mengatakan bahwa dengan rahmat Allah saya memohon dan dia bersikeras melakukan kezaliman-kezaliman, menjauhi hukum-hukumnya, maka dia ini tidak akan termasuk dalam kelompok itu. Karena sebelumnya inilah yang dia katakan bahwa saya jangan diserahkan pada hawa nafsu saya dan jika dia memohon doa ini maka dengan rahmat Allah dia akan terus mendapat taufik untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan.

Ada lagi sebuah doa Rasulullah^{saw} yang lain saya akan sajikan. Khalid bin Umran meriwayatkan bahwa Hadhrat Ibnu Umar meriwayatkan bahwa jarang sekali Yang Mulia Rasulullah^{saw} bangun meninggalkan sebuah pertemuan tanpa berdoa bagi mereka: “Ya, Allah anugerahilah rasa takut pada Engkau sedemikian rupa yang dapat menjadi penghalang diantara kami dan pembangkangan terhadap Engkau.” (Ini sebuah doa yaitu rasa takut sedemikian rupa yang dapat menjadi penghalang diantara pembangkangan atau ketidapatuhan terhadap Allah) dan anugerahilah taufik kepada kami untuk itaat yang dapat membawa kami sampai kepada Surga-Mu dan anugerahilah kepada kami keyakinan sedemikian rupa yang dengan itu Engkau membuat mudah derita duniawi pada kami dan selama Engkau memberikan hidup pada kami anugerahilah pada kami taufik untuk mengambil manfaat dari telinga kami, mata kami dan dari segenap kekuatan kami dan jadikanlah kami sebagai pewaris itu semua dan jadilah hanya Engkau sebagai Penuntut balas dari pihak kami terhadap orang-orang yang melakukan kezaliman atau keaniayaan terhadap kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang yang melakukan permusuhan terhadap kami. Janganlah Engkau jadikan musibah-musibah yang menimpa kami akibat agama kami dan janganlah kiranya hanya mencari nafkah duniawi menjadi kecemasan kami dan juga jangan maksud ilmu kami yang paling besar

perlakuan orang-orang mukmin diantara sesama yang karenanya gejolak –gejolak cinta dan kasih sayang dapat menjadi lebih bertambah lagi. Di dalam diri manusia akan tumbuh nilai dan rasa penghargaan terhadap manusia lainnya.

Kemudian ada sebuah doa yang Rasulullah^{saw} telah ajarkan kepada kita untuk meraih rahmat belas kasihan dari Allah. Tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw} bersabda, barang siapa yang berdoa: “Ya Allah Pencipta Langit dan Bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak dan bahwa Muhammad^{saw} adalah Hamba dan Utusan-Mu. Jika Engkau menyerahkanku pada diriku sendiri, maka dia akan mendekatkan aku dengan kejahatan dan akan menjauhkan aku dari kebaikan dan saya hanya dapat menggantungkan diri pada rahmat-Mu. Jadi, untukku catatlah sebuah janji disisi-Mu yang Engkau akan sempurnakan pada hari Qiamat untukku. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”

Seorang yang berdoa seperti ini, Allah Taala akan mengatakan kepada para malaikat-Nya pada hari Qiamat bahwa hamba-Ku sudah mengambil janji dari-Ku, oleh karena itu penuhlah janji ini untuknya; kemudian Allah akan memasukkannya ke dalam Surga. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal jilid 2 hal. 95 Musnad Abdullah bin Mas'ud hadis no. 3916 Edisi Awal, Alamul kutub, Bairut*)

Maka ini merupakan sebuah doa, sebuah janji, yang menarik perhatian ke arah bahwa kita hendaknya senantiasa terus mengintrospeksi diri kita sendiri bahwa apabila seorang tengah memohon berkah-berkah dan rahmat kepada Allah, maka hendaknya senantiasa ada menaruh perhatian pada amal-amal yang dapat meraih ridha-Nya, sesudah itu jika seandainya ada kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan yang tersisa maka rahmat/belas kasih Allah

Kemudian ketika semua ini telah terjadi seperti itu, maka Allah mengumpulkan abu-abunya kembali dan ia pun berdiri menjelma dalam bentuk manusia utuh. Kemudian Allah menanyakan kepadanya: “Wahai hamba-Ku, apa yang mendorong engkau untuk melakukan seperti ini?” Ia menjawab: “Rasa takut kepada-Mu” Atas jawaban tersebut, sebagai gantinya Allah memperlihatkan belas kasih sayang padanya. (*Bukhari Kitaburriqaq baabul-khaufi minallaahi azza wajalla hadis no. 64 81*) Allah berfirman: “Jika sebanyak itu rasa takut di dalam dirimu, maka ganjarannya Aku berikan padamu; Aku akan mengasihimu dan akan mengampunimu.”

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abu Said^{ra} menerangkan bahwa Rasulullah^{saw} bersabda: Di dalam kaum Bani Israil ada seorang yang telah membunuh 99 orang. Kemudian ia berjalan ke luar untuk bertanya perihal tobat. Setelah sampai pada seorang Rahib ia bertanya padanya, apakah tobat saya bisa diterima? Saya sudah membunuh 99 orang, Saya adalah seorang yang sangat berdosa. Rahib itu menjawab: Tidak! Kini sudah tidak ada lagi jalan, manusia se-zalim itu yang menjadi pembunuh sekian banyak manusia yang tak berdosa tentu tidak akan pernah dapat diampuni. Dia mengatakan, sejauh ini saya telah membunuh 99 orang, tambah lagi satu. Akhirnya dia pun membunuh rahib itu sehingga genap 100 orang. Kemudian sesudah itu orang tersebut terus-menerus bertanya-tanya apakah ada jalan untuk dapat dimaafkan? Seorang menyarakannya agar ia pergi ke satu kota di mana disana tinggal seorang suci, tanyakanlah kepadanya barangkali ia dapat memberikan petunjuk kepadamu. Maka ketika ia sedang berjalan menuju kota tersebut, ia meninggal di perjalanan. Pada saat menjelang meninggal, sebelumnya sedikit banyak dia menyadari. Dia jatuh (kesakitan menahan sekaratul maut) dan dia menghadapkan dadanya ke arah kota yang ditujunya.

Ketika dia wafat, maka malaikat rahmat dan malaikat azab masing-masing datang untuk mengangkatnya kemana dia ini akan dibawa. Mereka berdua mulai bertengkar. Malaikat rahmat berkata: tidak, dia ini tengah menuju untuk perbaikan dirinya karena itu kami yang membawanya. Malaikat azab berkata bahwa karena dia ini merupakan manusia yang sangat zalim, karena itu kami yang akan membawanya. Maka Allah memerintahkan kepada kota dimana ia sedang tuju bahwa mendekatlah kamu dengannya dan kota yang ia tinggalkan jauh itu diperintahkan bahwa menjauhlah kamu darinya. Kemudian Tuhan menyuruh kepada para malaikat itu untuk mengukur jarak diantara kedua kota itu. Kota tempat tujuannya itu satu jengkal lebih dekat dengannya; dan jarak ke arah (kota yang ditinggalkannya) itu ada kurang satu jengkal, maka Allah mengampuninya. (*Bukhari, kitabul ahadiisil anbiya bahwa 52/54 hadis no. 3470*)

Jadi, inilah rahmat dan kasih sayang Allah, tetapi hendaknya diingat bahwa orang yang tetap terus menerus bergelimang dalam perbuatan dosa-dosa -- tanpa adanya rasa malu -- Allah telah memberitahukan akan azab-Nya.

Untuk dapat meraih rahmat dan kasih sayang Allah seorang setelah menyadarinya, hendaknya dia mulai berjalan ke arah itu. Apabila timbul kesadaran akan dosa-dosa yang dilakukan, apabila seorang melakukan kesalahan, maka setelah menyadari telah melakukan dosa harus mulai memohon rahmat dan belas kasih-Nya, mulai berusaha menghindarkan diri dari itu. Kemudian hendaknya menaruh harapan sebagaimana Allah Taala ingatkan kepada kita: (*Azzumar, 39:54*)

لَا تَقْتُطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۗ

(janganlah engkau itu berputus asa terhadap belas-kasih

Di zamannya Rasulullah^{saw} kadang-kadang dengan tidak memperhatikan kedudukan dari Yang mulia Rasulullah^{saw} sebagai *rahmatullil 'alamiin* orang-orang biasa meminta kepada beliau untuk berdoa buruk. Sebagai contoh mereka meminta berdoa buruk untuk si fulan. Maka biasanya Rasulullah^{saw} tidak memberikan perhatian ke arah itu atau beliau tidak mengindahkan mereka. Jika ada orang yang terus memaksa, maka dengan penuh kasih sayang beliau menasihatinya dan membuat dirinya sadar dan mengerti dan kemudian jika ada seseorang yang mengeluhkan terhadap seseorang, maka beliau juga mendoakan (yang baik) untuknya.

Seorang sahaya Hadhrat Abdurrahman bin Auf yang sudah dimerdekakan bernama Mina' meriwayatkan bahwa saya telah mendengar Abu Hurairah berkata bahwa ketika kami sedang duduk bersama-sama Rasulullah^{saw} maka tiba-tiba seorang datang -- menurut saya dia adalah dari suku Qais -- dan berkata, "Ya Rasul Allah! kutuklah Himyar!" Rasulullah^{saw} menghindar, kemudian ia mendekati beliau^{saw} dari arah lain dan mengatakan hal yang sama, beliau menghindar tidak menghiraukannya lalu beliau bersabda semoga Allah Taala memperlihatkan belas kasihan-Nya kepada Himyar. Mudah-mudahan wajahnya dipenuhi keselamatan dan tangannya menyediakan makanan untuk orang lain dan semoga mereka merupakan orang-orang yang cinta damai karena mereka itu adalah orang-orang yang beriman. (*Tirmidzi, Kitabuddakwat bab fi fadhliil yamni hadis nomor 3939*)

Jadi, perhatikanlah betapa dengan cara yang indah beliau^{saw} mereformasi orang yang datang kepada beliau itu -- daripada beliau mengatakan sesuatu, malah beliau mendoakan untuknya dan kepadanya pun beliau memberitahukan bahwa berdoalah untuknya karena inilah kebaikan dan inilah

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Muawiyah bin Kurra meriwayatkan dari ayahnya bahwa seseorang berkata: “Ya Rasul Allah, bilamana saya menyembelih kambingku, maka saya merasa kasihan padanya”. Atas hal ini Rasulullah^{saw} bersabda jika kamu kasihan padanya, maka Allah pun akan memperlakukan kasih sayang-Nya kepada engkau; hal ini beliau ucapkan sampai dua kali. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal jilid 5 Musnad Muawiyah bin Qurra hadis no. 15677 Edisi Awal Alamul kutub, Bairut.*) Jadi, betapa penting perlakuan belas kasih kepada binatang sekalipun.

Tertera dalam satu riwayat bahwa Rasulullah^{saw} mendirikan perkemahan dalam sebuah perjalanan maka seseorang mengambil telur-telur dari sebuah sarang burung. Maka, burung itu hinggap di mana Rasulullah^{saw} sedang duduk, dan terbang berputar-putar dengan mengepak-gepakkan sayapnya. Rasulullah^{saw} bertanya kepada para sahabat beliau, siapakah yang telah mengambil telur burung tersebut? Kalian telah menyakitinya dengan mengambil telurnya. Maka seorang berkata: Ya, sayalah yang telah mengambil telur-telur tersebut. Rasulullah^{saw} bersabda: Kembalikanlah telur-telur burung itu dengan memperlihatkan belas kasihan atau kebaikan hati kepada burung itu. (*Al-adabul mufrad bab 176 Rahmatul bahaim hadis 386*)

Kemudian seperti itulah ada sebuah riwayat lainnya tentang seekor unta. Beliau melihat sesuatu ungkapan di mata unta itu yang karenanya beliau bersabda: Unta itu dibebani beban yang melebihi kapasitasnya. Maka beliau melarang pemiliknya untuk memaksakan beban pada untanya seperti itu.

Jadi, beliau pun menekankan untuk memperlakukan dengan kasih sayang kepada hewan-hewan, supaya akibat itu Allah akan memperlihatkan belas kasih-Nya kepada kalian.

Allah)

Kemudian perhatikanlah bagaimana cara nasehat Rahmatulil’ alamiin (Rasulullah^{saw}) dan cara bagaimana menciptakan pengertian akan sifat rahman. Tertera dalam sebuah hadis Hadhrat Abu Hurairah^{ra} bahwa seorang hadir di hadapan Rasulullah^{saw}. Ia ditemani oleh seorang anaknya yang masih kecil. Dia berusaha untuk memeluknya. Melihat ini Rasulullah^{saw} bersabda, apakah engkau menyayangi anak ini? Ia menjawab: benar yang mulia. Rasulullah^{saw} bersabda: Allah lebih kasih sayang pada engkau melebihi yang engkau telah perlihatkan itu dan Dia adalah Maha menaruh belas kasihan dari antara orang-orang yang memperlihatkan belas kasihan. (*Al-adabul mufrad, bab no.175 rahmatul ‘iyyaal hadis nomor 1382 Edisi 2003*)

Dewasa ini mungkin orang tidak begitu menyadari akan hal ini, tetapi mereka yang tahu tentang masyarakat Arab, mereka mengetahui bahwa mereka ini sangat keras dan amat kasar di dalam karakter atau perilakunya; sebelum kebangkitan Rasulullah^{saw}, amat jarang orang yang memperlihatkan kecintaannya kepada anak-anak mereka.

Satu kali Rasulullah^{saw} tengah memperlihatkan kasih sayang beliau kepada cucunya. Seorang datang dan dengan nada heran ia berkata bahwa, tuan memperlihatkan kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak tuan? Rasulullah^{saw} bersabda: Ya. Dia mengatakan saya mempunyai 10 anak dan saya sampai hari ini tidak pernah memperlihatkan kasih sayang saya pada siapapun dari mereka. Rasulullah^{saw} bersabda bahwa jika Allah telah membuat hatimu keras, maka apa yang dapat saya perbuat pada hal itu? (*Sahih Bukhari, Kitabul adab baabu rahmatil waladi wa taqbiilihi*)

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Abdullah bin Amar^{ra} meriwayatkan bahwa saya mendengar tatkala Rasulullah^{saw} menyampaikan sabda beliau di atas mim-

bar: kasihanilah maka kalian akan dikasihani, maafkanlah orang-orang maka Allah pun akan memaafkan kalian; kehancuranlah bagi orang-orang yang mendengar dengan satu telinganya dan mengeluarkannya lagi dari telinga yang lainnya; kehancuranlah atau terkutuklah orang-orang yang sudah mengetahui tetapi dengan sengaja terus dan tetap dalam melakukan perbuatan dosanya. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal, jilid 2, Musnad Abdullah bin Umar bin As hadis nomor 7041 Edisi Pertama 1998, Alamul kutub, Bairut*)

Jadi, kemalangan yang Rasulullah^{saw} telah sebutkan, yang saya sudah terangkan pada permulaannya dan sebagaimana telah saya katakan dalam khotbah sebelumnya yang dengan referensi kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Beliau dalam menafsirkan ayat:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barang siapa yang melakukan kejahatan sebesar zarrah, dia akan menyaksikan imbalannya.” Yakni, dikarenakan terus-menerusnya ia melakukan keburukan maka ia akan mendapat balasan dari amal perbuatan buruk dan dia akan jauh dari kasih-sayang Tuhan.” (*Surah Az-Zilzal, 99 : 9*)

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Jarir bin Abdullah^{ra} menuturkan bahwa Rasulullah^{saw} bersabda: Allah tidak akan mengasihi orang yang tidak berlaku kasih-sayang kepada orang-orang. (*Bukhari, Kitabuttauhid bab qaulillah tabaaraka wa ta'aala qul ud'ullaaha wad urrahmaana*)

Jadi, di dalam hubungan-hubungan saudara-saudara satu sama lain hendaknya memperhatikan hubungan darah; memelihara hubungan keluarga dekat, saudara-saudara harus memelihara hubungan persahabatan dengan teman-teman,

Apa hendaknya standard dan mutu cinta dan kasih sayang seorang mukmin diantara satu sama lain dan berkenaan dengan itu apa yang diharapkan oleh Rasulullah^{saw} dari kita, pengungkapannya dapat jelas dari riwayat itu bahwa Rasulullah^{saw} bersabda: Engkau akan mendapatkan orang-orang Mukmin mengasihi di antara sesama mereka, saling mencintai dan memperlihatkan kebaikan hati satu sama lainnya adalah seperti satu tubuh. Jika satu organ tubuh itu sakit maka seluruh tubuh itu tidak bisa tidur dan akan menderita sakit demam. (*Bukhari Kitabul Adab Bab Rahmatunnasi wal baahaim hadis nomer 6011*)

Dalam kondisi sakit, keadaan yang terjadi dalam satu tubuh, inilah hendaknya kondisi seorang Mu'min berkenaan dengan mu'min lainnya, daripada mendatangkan kerugian atau menyakiti, daripada tidak merasakan penderitaan orang lain atau seseorang, hendaknya merasakan akan kesulitan mereka dan untuk itu hendaknya timbul perhatian terhadap doa-doa.

Maka, ini merupakan masyarakat Islam, yang karena sifat rahmaaniat Allah atau belas kasihan-Nyalah *rahmatul lil'aalamiin* itu telah menasehatkan pada kita untuk menciptakan itu di dalam diri kita.

Kini perhatikanlah bagaimana perlakuan terhadap hewan-hewan yang Rasulullah^{saw} tekankan kepada kita! Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abu Umama^{ra} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw} telah bersabda bahwa barangsiapa yang memperlihatkan kasih-sayangnnya kendati kepada hewan yang akan disembelih, maka pada hari kiamat Allah akan memperlakukannya dengan kasih sayang-Nya (*Al-Adabul Mufrad, bab 176 rahmatul bahaaim, hadits 386*) Pada saat menyembelih hewan pun kasih sayang menghendaki supaya pisaunya tajam, jangan sakit; dan pisau ditorehkan/dijalankan dengan cepat.

sedekah. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal jilid 6 Musnad 'iyadh bin Himar. hadis nomer 17623 Edisi Awal 1998 Alamul kutub, Bairut*)

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Nu'man bin Bashir meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw} berbicara di atas mimbar bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur pada yang sedikit, maka ia itu tidak akan bersyukur pada yang banyak. Dan seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia atau sesamanya, maka ia tidak berterima kasih kepada Tuhan; dan menyebutkan nikmat-nikmat atau berkah-berkah yang Allah telah anugerahkan adalah merupakan ungkapan rasa syukur dan jika tidak menyebutkan hal tersebut, itu artinya tidak bersyukur dan Jamaah adalah rahmat atau kasih sayang Allah dan berpisah/memisahkan (diri dari Jemaat) adalah azab atau hukuman. (*Musnad Ahmad Bin Hanbal, jilid 6 Musnad Nukman Bin Basyir hadis nomor 19565 Edisi Awal 1998 Alamul kutub, Beirut*)

Jadi, ini pun merupakan sebuah nikmat Allah yang seharusnya kita menjadi orang yang mensyukurinya bahwa pada zaman ini Allah Taala telah menganugerahkan taufik kepada kita untuk dapat bergabung kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan dengan cara ini kemudian kita menjadi orang meraih nikmat dan karunia Allah. Jadi, sejalan dengan ungkapan rasa syukur bahwa Allah Taala telah membuka satu lagi pintu gerbang rahmat-Nya bagi kita, maka kita hendaknya memenuhi persyaratan atau tuntutan itu juga yaitu tuntutan belas kasih kepada manusia atau memperhatikan kemurah-hati kita kepada sesama umat manusia; yaitu menyampaikan amanat yang Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bawa kepada dunia atau orang-orang; dan kemudian memanjatkan doa-doa bagi mereka semoga Allah Taala membimbing mereka ke jalan yang benar, jalan yang lurus dan menganugerahi taufik untuk dapat mengerti akan kebenaran.

hendaknya memperhatikan tetangga; hendaknya memperhatikan hak-hak diantara sesama, hendaknya gejolak atau perasaan kasih sayang senantiasa ada di dalam hati.

Tetapi disini saya ingin menerangkan satu persoalan karena pada umumnya manakala saya berbicara mengenai hal ini, maka orang-orang yang terkena tindakan disiplin/diambil tindakan disiplin dalam Jemaat, surat-surat mereka akan mulai berdatangan; mereka mengatakan bahwa dalam pembicaraan memang mengenai kasih sayang/kemurahan hati tetapi terhadap kami tidak ada kemurahan hati itu. Dalam hubungan-hubungan umum Rasulullah^{saw} telah menekankan kemurahan hati diantara satu sama lain; demikian juga dalam urusan –urusan umum menutupi kelemahan atau pemaafan secara umum juga ada untuk nizam Jema'at, Khalifah juga melakukan, (yakni terkadang khalifah juga menutupi/mengabaikan kekurangan yang kecil-kecil dari anggota) juga, tetapi seorang yang terus menerus membandel pada suatu perkara yang salah, sebagaimana yang sebelumnya saya sudah sebutkan, jika kepada mereka dikenakan hukuman, maka itu adalah hukuman, itu pun hendaknya mereka siap menerimanya.

Coba perhatikanlah! Ketika sejumlah sahabah tidak ikut di dalam sebuah peperangan, kendatipun mereka dalam keadaan sehat, maka Rasulullah^{saw} melakukan pemboikotan terhadap mereka dan kepada isteri-isteri mereka juga beliau memerintahkan supaya jangan mengadakan hubungan dengan mereka. Diantara mereka ada juga seorang yang sudah tua tetapi akibat hukuman itu sepanjang hari terus menangis sambil berbaring di tempat tidurnya. Sedemikian rupa dia lemahnya sehingga istrinya bertanya kepada Rasulullah^{saw} apakah ada izin bagi saya memasak makanan dll. lalu saya berikan kepadanya? Rasulullah^{saw} mengatakan, ya boleh. Jadi, kondisi sahabah ini sampai kepada Rasulullah^{saw}

bahwa dia tidak bisa bangun dari tempat tidurnya, sepanjang hari ia terus menerus beristigfar; terus menerus menangis tetapi kendati demikian beliau tidak mengatakan bahwa tuan saya maafkan padahal beliau adalah *rahmatul 'alamiin*. Gejolak atau semangat rasa kasih sayang jelas ada di dalam diri beliau tetapi tindakan itu merupakan sebuah hukuman yang perlu untuk perbaikan. Jadi, selama dari Allah tidak ada pengumuman ampunan, sampai pada waktu itu mereka terus menjalani hukuman. Karena itu, orang-orang yang menjalani hukuman dari Jemaat pertama-tama mereka hendaknya menyadari bahwa mereka hendaknya jangan bersikeras membandel pada suatu perkara -- jika telah melakukan kesalahan maka hendaknya itu harus diobati, harus dijauhkan. Kemudian jangan mereka terus menerus bersikeras membandel akan hal itu; dan apabila mereka membandel tidak mau berhenti terus-menerus bersikap seperti itu maka akan ada suatu tindakan disiplin, dan apabila ada tindakan disiplin yang sudah diambil, maka jangan hendaknya memberikan rujukan bahwa perlakuan kasih sayang hendaknya harus diterapkan. Faktor hukuman adalah terkadang karena tidak melunasi hak-hak orang lain. Maka bagi mereka yang hak-haknya ditahan itu bagaimanapun juga harus dilakukan pembayaran. Kadang-kadang dalam hubungan nizam Jemaat ada ketidakteraturan atau ketidakdisiplinan, selama ketidakdisiplinan tidak diobati maka bagaimanapun juga memang itu adalah suatu hukuman dan hukuman itu adalah untuk perbaikan. Oleh karena itu, di dalam hal itu dan di dalam kasih sayang hendaknya setiap orang harus memahami perbedaannya; Paling tidak, ini dibicarakan secara sepiantas disini.

Kemudian di dalam menasihati kita, Rasulullah^{saw} bersabda, Zarbi mengatakan bahwa saya mendengar Anas bin Malik^{ra} menyampaikan bahwa seorang yang lanjut usia datang untuk menjumpai yang mulia Rasulullah^{saw}, orang-

orang nampak malas memberikan tempat duduk padanya, maka yang mulia Rasulullah^{saw} bersabda, barangsiapa yang tidak kasihan kepada orang-orang yang lebih muda dan tidak menghormati orang-orang yang lebih tua, ia bukanlah salah seorang dari kami. (*Tirmidzi, Kitabulbirri washshilah bab fi rahmatishibyaan*)

Jadi dimana ada pertemuan besar/penting seperti hari-hari Jum'at, jalsah-jalsah dan di rumah-rumah juga kadang-kadang pertemuan semacam itu terjadi. Di Ijtima Ansharullah juga saya menyampaikan kepada khuddam dan Athfal bahwa manakala orang-orang yang umurnya lebih tua berdiri sementara yang lebih muda-muda duduk, maka hendaknya memberikan tempat kepada mereka yang lebih tua. Maka ini merupakan akhlak yang hendaknya nampak pada setiap ahmadi, baik anak-anak, para remaja, pria maupun wanita, yang dari itu kita kemudian akan tengah mengambil bagian dari doa-doa Rasulullah^{saw}. Beliau bersabda bahwa mereka itu bukanlah dari kami. Maka dia yang bukan dari kami bagaimana dia mendapatkan bagian dari doa-doa. Jadi untuk dapat berhak mendapatkan bagian dari doa-doa Rasulullah^{saw} yang beliau telah panjatkan untuk ummat beliau, setiap orang hendaknya melakukan setiap amal. Dan selain itu kemudian akan lahir nuasa cinta dan kasih sayang di dalam masyarakat juga.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah^{saw} dalam menyebutkan tentang tanda-tanda penghuni surga beliau bersabda bahwa penghuni surga itu ada tiga macam yaitu, seorang penguasa yang mencintai keadilan, seseorang bijak yang dermawan, seorang yang memperhatikan kemurahan hatinya, yang berhati lembut pada anggota keluarga dan terhadap orang-orang Islam, dan ketiga yang beliau beritahukan adalah seorang yang memerlukan tetapi tidak meminta-minta dan seorang yang memberikan